

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

PENERAPAN TQM DALAM PENDIDIKAN

ESENSI METODE DALAM PERSPEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT
SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA BUDAYA BANDAR LAMPUNG

WAWASAN AL-QURAN TENTANG PENDIDIK

AMSAL: METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN

KONSEP BERPIKIR KRITIS DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN ANAK
DAN USAHA-USAHA MENANGGULANGINYA

PERAN KONSELOR DALAM PROSES
KONSELING GESTALT

KEHUJJAHAN HADIS AHĀD

ISLAM TERPECAH KE DALAM TUJUH PULUH TIGA ALIRAN
[Sebuah Pendekatan Hadis Tematis]

Diterbitkan oleh

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371

Telp/Fax: 061-6615683

TAZKIYA

ISSN 2086 - 4191

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. I, No.2, Juli – Des. 2013

- Penanggung Jawab : Dr. H. Mardianto, M.Pd.
Pimpinan Umum : Drs. Hendri Fauza, M.Pd.
Ketua Penyunting : Drs. H. Syamsu Nahar, M.Ag.
Wakil Penyunting : Syarbaini Saleh, S.Sos. M.Si
Sekretaris Penyunting : H. Hasan Matsum, S.Ag., MA.
Wakil Sekretaris Penyunting : Nasrul Syakur Chan, SS. M.Pd.

PENYUNTING PELAKSANA :

- | | |
|---------------------------------|-------------------------|
| Dr. Hj. Masganti Sitorus, M.Ag. | Dr. Siti Halimah, M.Pd. |
| Dra. Nurmawati, M.Pd. | Dr. H. Mardianto, M.Pd. |
| Dra. Farida Jaya, M.Pd. | Ihsan Satria Azhar, MA. |

PENYUNTING AHLI :

- Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA. : IAIN Sumatera Utara
Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd. : Universitas Negeri Medan
Prof. Dr. Syamsul Nizar, MA. : UIN Susqa Pekanbaru
Prof. Dr. Muhibbutthobari, M.Ag. : IAIN Ar-Raniri Banda Aceh
Dr. Ibrahim Siregar, MCL. : STAIN Padangsidempuan
Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag. : STAIN Cotkala Langsa
Dr. Ismail, M.Ag. : IAIN Raden Patah Palembang

BENDAHARA : Humaidah, M.Ag.

DISTRIBUTOR : Nur Asiah, M.Ag. – Drs. H. Miswar Rangkuti

TATA USAHA : Asrizal

Diterbitkan Oleh : Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan

Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371 Telp/Fax: 061-6615683

DAFTAR ISI

PENERAPAN TQM DALAM PENDIDIKAN

- ☞ *Dian Eka Priyantoro*..... 01 - 11

ESENSI METODE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

- ☞ *Mohammad Al Farabi*.....12 - 27

IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA BUDAYA BANDAR LAMPUNG

- ☞ *Nur Asiah*..... 28 - 35

WAWASAN AL-QURAN TENTANG PENDIDIK

- ☞ *Nurmawati*..... 36 - 58

AMSAL: METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN

- ☞ *Sapri*..... 59 - 74

KONSEP BERFIKIR KRITIS DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN

- ☞ *Humaidah br. Hasibuan* 75-87

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN ANAK DAN USAHA-USAHA MENANGGULANGINYA

- ☞ *Nurgaya Pasa*88-99

PERAN KONSELOR DALAM PROSESKONSELING GESTALT

- ☞ *Novi Hendri*.....100-117

KEHUJAHAN HADIS AHĀD

- ☞ *Ahmad Zuhri*118-135

**ISLAM TERPECAH KE DALAM TUJUH PULUH TIGA
ALIRAN [Sebuah Pendekatan Hadis Tematis]**

☞ *Abdul Hamid Ritonga*136-152

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH153

WAWASAN AL-QURAN TENTANG PENDIDIK

Nurmawati

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate*

Abstrak: Berbicara tentang pendidikan banyak disebutkan dalam al-Quran sebagai sumber ilmu baik yang menyangkut tentang faktor- faktor pendidikan, salah satunya adalah faktor pendidik. Pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, karena pendidik merupakan bapak rohani yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku buruk para peserta didik. Untuk mengkaji bagaimana wawasan Al-Quran tentang pendidik, penulis akan membahas tentang term-term Al-Quran tentang pendidik dan penafsirannya dari para mufassair dan para ahli.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pendidik.

A. PENDAHULUAN

Allah menciptakan makhlukNya berdasarkan fitrah, tetapi fitrah Allah untuk manusia yang dimaksud dipahami dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya, meskipun demikian jika potensi tersebut tidak dikembangkan, ia tidak bermakna dalam kehidupan, oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan tersebut senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Suatu kegiatan dikatakan pendidikan apabila didalamnya terdapat lima unsur: yaitu ada yang memberi (pendidik), ada yang menerima (anak didik), ada tujuan, ada alat pendidikan (kurikulum, metode, materi ajar dan evaluasi) dan ada lingkungan pendidikan.

Salah satu faktor yang sangat menentukan telaksananya pendidikan adalah faktor pendidik karena pada pendidik yang menentukan desain, dan proses pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan bahkan ditegaskan oleh Dja'far bahwa pendidik bagaikan jiwa atau roh bagi batang tubuh pendidikan, betapapun mentrengnya gedung-gedung pendidikan dengan seperangkat alat-alat pembelajaran yang serba

canggih tidak akan berarti sama sekali tanpa kehadiran guru. Apapun model dan proses pembelajaran yang diberlakukan serta hebatnya pengembangan kurikulum dalam perdebatan teoritis pada akhirnya pendidik (guru) juga yang banyak menentukan keberhasilan pendidikan itu. (Siddik, 2008: 214). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan pendidik sangat penting untuk dikaji secara sungguh-sungguh supaya pendidikan dapat dijalankan dengan optimal.

Berbicara tentang pendidikan banyak disebutkan dalam al-Quran sebagai sumber ilmu baik yang menyangkut tentang faktor- faktor pendidikan, salah satunya adalah faktor pendidik. Pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, seperti dituliskan Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir : bahwa pendidik merupakan bapak rohani yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku buruk para peserta didik. (Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, 2008: 88).

Untuk mengkaji bagaimana wawasan Al-Quran tentang pendidik penulis akan membahas tentang term-term Al-Quran tentang pendidik dan penafsiran dari para mufassair dan para ahli dan diakhiri dengan penutup.

B. TERM PENDIDIK DALAM AL-QURAN

Pengungkapan Al-Quran tentang pendidik dijumpai dengan beberapa term diantaranya adalah :

1. Muallim

Muallim merupakan isim fail dari *allama* yang berarti pengajar, seakar dengan *muallim* disebut dalam bentuk *fi'il madhi*, *mudhari'*, *isim tafdhil*, *isim mafu'l* . Setelah ditelusuri melalui *mu'jam Al-Mufahras* ditemukan dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 25 kali yang terdapat pada 25 ayat dan tersebut pada 14 surah yaitu pada: QS.al-Baqarah: 31,32,239,251 dan 282, QS an-Nisa': 113, QS.al-Maidah: 4 dan 110, QS. al-An'am. 91, QS.Thaha: 71, QS.Yusuf : 68, 37 dan 101, QS.al-Kahfi: 65 dan 66, QS.al-Anbiya: 80, QS.al-Syuara: 49, QS. an-Namal: 16, QS.Yasin: 69, QS. Al-Najam: 5, QS.al-Rahman: 2 dan 4, QS.al-Alaq: 4 dan 5 . Selanjutnya kata yang setara dengan *muallim* disebutkan dalam bentuk *fi'il mudhari'* sebanyak 16 kali yang terdapat pada 16 ayat dan tersebut pada 8 surah yaitu pada: QS.al-Baqarah: 102 (dua kali disebutkan), 129, 151 (dua kali disebutkan), 242, QS. al-Imran: 79,47, 164, QS.al-Maidah: 4, QS. an-Nahl: 103, QS.al-Kahfi: 66 , QS. al-Hujrat: 16, QS. Yusuf: 6,dan 21, dan QS.al-Jumu'ah: 2. (Fuad, tt : 63).

2. Murabbi

Murabbi merupakan isim fail dari *rabban* yang berarti pendidik, seakar dengan itu disebut dalam bentuk *fiil madhi* dan *mudhari'*, setelah ditelusuri melalui *Mu'jam al-Mufahras* ditemukan dalam bentuk *fiil madhi* disebutkan satu kali yaitu pada QS. *al-Isra'*: 24 dan dalam bentuk *fiil mudhari'* disebutkan dua kali yaitu pada QS. *as-Syuara*: 18 dan QS. *al-Baqarah*: 276.

3. Mudarris

Mudarris merupakan isim fail dari *tadris* yang berarti guru, setelah ditelusuri melalui *Mu'jam al-Mufahras* kata *tadris* yang dijumpai pada delapan ayat pada delapan surah yaitu: QS. *al-Imran*: 79, QS. *al-An'am*: 105, QS. *al-A'raf*: 169, QS. *Saba'*: 44, QS. *al-Anbiya'*: 75, QS. *Maryam*: 79, QS. *al-Qalam*: 37. (Fuad, tt : 325)

4. Mursyid

Mursyid merupakan isim fail dari *rusydu* yang diartikan dengan pemberi bimbingan, kemudian dalam bentuk kata seakar dengan *mursyid* disebut dalam bentuk isim *masdar*, setelah ditelusuri melalui *Mu'jam al-Mufahras* kata *rusydu* ditemukan sebanyak enam kali dalam enam ayat dalam enam surah yaitu: QS. *al-Baqarah*: 256, QS. *al-A'raf*: 146, QS. *al-Jin*: 2, QS. *an-Nisa'*: 6, QS. *al-Anbiya'*: 51, QS. *Gofir*: 29, QS. Dalam bentuk kata sifat sebanyak sebelas kali dalam sebelas ayat dalam empat surah yaitu: QS. *al-Kahfi*: 10, 17 dan 24, QS. *al-Jin*: 10, 14 dan 21, QS. *Hud*: 78, 87 dan 97, QS. *Ghofir*: 29 dan 38, QS. *al-Hujurat*: 7 dan dalam bentuk *fiil mudhori'* disebut satu kali yaitu pada QS. *al-Baqarah*: 186. (Fuad, tt : 407).

5. Muqri'

Muqri' merupakan isim fail dari kata *qoraa* yang berarti guru, yang dijumpai pada tiga ayat pada dua surah yaitu: QS. *al-Ankabut*: 48, QS. *al-Qiyamah*: 18 dan 19, QS. *al-Alaq*: 1-5

6. Ulama

Ulama yang berarti guru diambil dari kata *ulama* yang terdapat dari kata *ulama* sebanyak dua kali dalam al-Quran yaitu: QS. *asy-Syuara*: 197 dan QS. *al-Fathir*: 28.

7. Muhakkam

Muhakkam yang berarti orang yang banyak pengalamannya dengan *hikmah*, yang dimaksud *muhakkam* menurut Thorfa adalah orangtua yang banyak pengalamannya dengan *hikmah*. (Ibn Faris, Jilid XI: 1) Kata *Muhakkam* diambil dari kata *hikmah* yang dijumpai sebanyak dua puluh kali sembilan belas ayat dua belas surah dalam al-Quran yaitu pada : QS. *al-*

Baqarah: 129, 151, 231, 251, 269 (dua kalimat), QS. *al-Imran*: 48, 81, 164, QS. *an-Nisa'*: 54, 113, QS. *an-Nahal*: 125, QS. *al-Maidah*: 110, QS. *al-Isra'*: 39, QS. *Luqman*: 12, QS. *al-Ahzab*: 34, QS. *Shad*: 20, QS. *Al-Zuhruf*: 63, QS. *al-Qomar*: 5, QS. *al-Jum'ah*: 2. (Fuad, tt : 281).

C. PEMBAHASAN TENTANG AYAT –AYAT YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIK

1. Muallim

Salah satu isyarat yang menunjukkan keutamaan *ta'lim* adalah diambil dari *asmaul husna*, Allahlah yang mengajarkan dan memberi petunjuk kepada hambaNya. Ini bentuk *ta'lim* secara umum yang dibutuhkan oleh seluruh hamba Allah, muallim dapat dipahami yang mempunyai ilmu, untuk memahami term muallim beberapa ayat dijelaskan pada uraian berikut :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.”

Ayat tersebut melanjutkan memberi contoh sebagian kemurahanNya itu dengan menyatakan bahwa: Dia yang Maha Pemurah itu yang mengajar manusia dengan pena yakni dengan sarana dan usaha mereka dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa ada dua cara yang ditempuh Allah SWT dalam mengajar manusia. *Pertama*, melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang *kedua* melalui pengajaran secara langsung. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لى). Selanjutnya pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٥﴾

Menurut al-Maraghi bahwa Allah menambahkan penjelasanNya dengan menyebutkan nikmat-nikmatNya kepada manusia melalui Q.S *al-Alaq* ayat 5, sesungguhnya Allah memerintahkan rasulNya untuk membaca, Dialah yang mengajarnya berbagai ilmu yang belum diketahui umat manusia, sehingga manusia berbeda dari makhluk yang lainnya. Pada mulanya manusia itu bodoh, ia tidak mengetahui apa-apa, lalu apakah mengherankan jika ia mengajarmu (Muhammad) membaca dan mengajarmu berbagai ilmu selain membaca sedang engkau memiliki bakat untuk menerimanya. Dari penjelasan oleh mufassir pada ayat empat dan lima QS. *al-Alaq* tersebut dapat dipahami bahwa Allah dengan segala kesempurnaanNya adalah pengajar bagi manusia.

Allah sebagai pengajar khusus kepada hambaNya seperti Allah mengajari Nabi Ya'qub (QS. *Yusuf*: 68), begitu juga Allah mengajari sahabat Musa as (QS. *al-Kahfi*: 56), Allah juga mengajari Nabi Daud (QS. *al-Baqarah*: 251), Allah juga mengajari Isa as (QS. *Ali Imran*: 48), QS. *al-Maidah*: 110) dan Allah juga mengajari nabi Muhammad saw (QS. *an-Nisa*: 113).

Dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa rasul adalah pengajar (*muallim*) bagi ummatnya sebagaimana pada salah satu ayat dibawah ini

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٦٠﴾ رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya: "Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. *al-Baqarah*: 128-129).

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. *Al-Baqarah*: 151).

Makna *وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ* Allah mengajarkan kepada kamu bagaimana cara membaca al-Quran, nabi juga menjelaskan kepada kalian masalah-masalah yang masih samar yang tersebut dalam al-Quran, baik berupa hukum, petunjuk dan rahasia Allah, dan hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan mamfaat hukum sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkan nya sesuai dengan petunjuk.

Makna *وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ* disamping al-Quran dan hikmahnya Nabi juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisa, pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui hawy, seperti alam ghaib dll.

Ayat ini menjelaskan tentang lima anugrah Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrahim, lima anugrah itu adalah: rasul dari kelompok mereka, membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, mengajarkan *al-Kitab* dan *al-hikmah* dan mengajarkan apa yang mereka belum ketahui. (Shihab, Vol 1, 2006 : 361).

Selain Allah dan rasul sebagai pengajar dijelaskan al-Quran juga Jibril adalah pengajar bagi para rasul dan nabi seperti ayat :

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥٠﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦٠﴾

Artinya: " Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. 6. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli."

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik mengenai perkataan mereka : bahwa apa yang dikatakan Muhammad , tak lain adalah dongeng-dongeng orang dahulu yang dia dengar ketika melakukan perjalanan ke Syam. (Al-Maraghi, Juz XXVII 1974 : 80) Lebih lanjut dijelaskannya bahwa Nabi Muhammad tak pernah diajari oleh seorang manusia, akantetapi ia diajari oleh Jibril yang berkekuatan hebat, terpercayanya kekuatannya, karena kecerdasan yang kuat merupakan syarat kepercayaan orang terhadap perkataan orang lain, Jibril juga mempunyai kecerdasan akal, betapa kuat pikiran dan betapa nyata pengaruh-pengaruhnya yang mengagumkan dan memiliki kekuatan tubuh yang kuat. (Al-Maraghi, Juz XXVII 1974 : 81)

2. Murabbi

Murabbi diartikan pendidik diambil dari salah satu ayat yaitu dari Term *Robbanii* diungkapkan dalam Al-Quran hanya satu ayat yaitu:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّيَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena

kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79)

Menurut Al-Maraghi nabi yang telah diberi kitab dan hikmah memerintahkan agar menjadi manusia yang *rubbaniy* secara langsung, tidak melalui tawassul. Nabi memberikan petunjuk kepada mereka pada wasilah hakiki yang dapat mengantar seseorang ke arah *rubbaniy* yaitu mengajarkan al-kitab dan mempelajarinya. Sebab dengan ilmu al-kitab, mengajarkan dan mengamalkannya seseorang bisa menjadi *rubbaniy* yang diridhoi Allah. (Al-Maraghi, Juz III : 352-353)

Kata Rabbani (رباني) terambil dari kata Rabb yang memiliki aneka makna, antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata ini berdiri sendiri, maka yang dimaksud adalah Allah SWT. Mereka yang dianugerahi kitab, hikmah dan kenabian menganjurkan semua orang Pendidik. Seorang rabbani paling tidak melakukan dua hal. Pertama terus menerus mengajarkan kitab suci dan kedua terus menerus mempelajarinya. (Shihab, Vol 2, 2006 : 134). Lebih lanjut ditegaskan oleh Quraish bahwa seorang *rabbani* harus terus-menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan atau tidak tahu, disisi lain rabbani bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena Firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga makin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama. (Shihab, Vol 2, 2006: 134).

Menurut As-Shobuni mengutip pendapat Ibn Abbas bahwa seorang *robbani* adalah seorang yang memiliki tiga kriteria yaitu : bijaksana, memiliki ilmu yang dalam dan penuh kelembutan. (Al-Shobuni, Jilid I, 1981: 215). Selanjutnya Ibn Katsir menjelaskan mengutip riwayat dari al-Hasan dll bahwa seorang *robbani* adalah seseorang yang serta ahli ibadah dan taqwa. (Ibn Katsir, tt : 377) Berdasarkan pendapat kedua mufassisr tersebut bahwa seorang *murobbi* memiliki beberapa kriteria yang harus dimilikinya.

3. Mudarris

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena

kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (QS. Ali Imran: 79)

وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Demikianlah kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. al-Ana'am: 105)

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun." (QS. Saba': 44)

Kata *yadrusumaha* terambil dari kata darasa yang berarti membaca secara perlahan disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memahami yakni mempelajari dengan tekun. (Shihab, Vol, 11, 2006: 405) Lebih lanjut Quraish menjelaskan bahwa ayat ini sejalan dengan QS. ar-Rum: 35 dan QS. az-Zuhruf: 21

أَمْ أَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهَوْا يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?" (QS. Ar-Rum: 35).

4. Mursyid

Mursyid diartikan dengan pembimbing salah satu ayatnya dijelaskan pada QS. an-Nisa' yaitu:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْعَفِ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْبِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٤٠﴾

Artinya: "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara

harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (QS. An-Nisa': 6)

Menurut Shihab makna dasar kata *rasyid* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir katarusyidi yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Mursyid adalah pemberi petunjuk / bimbingan yang tepat. Orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai rasyid yang oleh imam Gozali diartikan sebagai dia yang mengalir penanganannya dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa petunjuk pembedaan dan bimbingan dari siapapun. (Shihab, Vol. 2, 2006: 351) Dikalangan orang yang mengikuti aktifitas thariqah (tasawuf), mereka menyebut guru dengan panggilan mursyid. Mursyid dipandang sebagai pendidik yang membimbing spritual muridnya untuk mendekati diri kepada Allah swt, Al-Rasyidin menuliskan bahwa seorang mursyid berusaha menularkan akhlak, kepribadian, dan penghayatan spritualnya kepada peserta didik, baik dalam hal beribadah, bekerja, belajar yang kesemuanya serba lillahi taala. (Al-Rasyidin, 2008 : 135) Untuk merefleksikan peran guru sebagai seorang mursyid dalam pendidikan Islam sangat mendesak dilakukan oleh para guru untuk membimbing para siswanya baik disekolah maupun dalam masyarakat dalam penanaman ahlak, pengembangan kepribadian dan peningkatan spritual bagi peserta didiknya.

5. Muqpri'

Muqri diartikan dengan pelatih (guru), hal ini didasari dari beberapa ayat yang dikutip dari al-Quran yaitu:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah." (QS. al-Alaq: 3)

Pada ayat tiga tersebut setelah Allah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, ayat tiga tersebut memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas mampaatnya membaca itu. Allah berfirman Bacalah berulang-ulang dan Tuhan Pemelihara dan Pendidikmu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia. Menurut Quraish Ayat tiga tersebut mengulangi

perintah membaca, dalam hal ini ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, sedang yang kedua kepada diluar sholat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar sedang kedua perintah untuk mengajar orang lain. Selanjutnya dijelaskan bahwa apabila Jibril selesai membacanya maka ikutlah bacaannya pada QS.al-Qiyamah.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutlah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (QS.Qiyamah:17-19).

Menurut al-Biqai, Allah berfirman melarang ketergesaan ketergesaan itu agar beliau tidak cenderung kepada ketergesaan dan tidak terjerumus dalam pelanggaran. (Shihab, Vol. 14, 2006: 632) Lebih lanjut Shihab menyatakan : janganlah engkau wahai Muhammad menggerakkan dengannya yakni menyangkut al-Quran lidahmu untuk membacanya sebelum malaikat Jibtil selesai membacanya kepadamu karena engkau hendak mempercepat menguasai bacaannya takut jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya, melalui malaikat Jibril telah selesai membacanya kepadamu maka ikutlah dengan lidah, pendengaran hati serta pikiranmu secara sungguh-sungguh atau ikutlah dengan pengamalan pesan bacaannya yakni bacaan Jibril atau bacaan al-Quran itu.

Al-Maraghi menafsirkan kata قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ Jibril membacanya kepadamu (Muhammad), maka dengarkanlah bacaannya dan ulang-ulanglah agar ia mantap dalam dirimu. Lebih lanjut dijelaskan oleh al-Maraghi tentang ayat ini apabila malaikat telah membacanya kepadamu, maka amalkanlah syariat-syariat dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan mungkin juga yang dimaksud apabila malaikat membacakan al-Quran itu kepadamu, maka dengarkanlah, kemudian bacalah sebagaimana malaikat membacanya kepadamu. (Al-Maraghi, Juz 28, 1974: 258).

6. Ulama dan Ahl al-zikr

Term Ulama diungkapkan dalam Al-Quran sebanyak dua kali yaitu:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (QS. Asy-Syu'ar'a: 197)

Ayat ini bagaikan berkata: apakah kaum musyrikin yang menolak kebenaran al-Quran ini, tidak melihat dan mempelajari kitab-kitab lama itu untuk mengantarkan mereka menerima al-Quran ini? dan apakah tidak cukup bagi mereka- kalau mereka tidak mau mencari dan mempelajarinya sendiri-bahwa ada bukti yang sangat jelas yaitu bahwa ia diketahui oleh ulama Bani Israil? Lebih lanjut M. Quraish menjelaskan bahwa didahulukannya kata (آية) pada ayat tersebut tidak dikatakan "apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka" karena ayat ini bermaksud menggaris bawahi bukti itu bukan pengetahuan ulama Bani Israil. (Shihab, Vol. 10, 2006: 136) Maksud kalimat ia diketahui oleh ulama Bani Israil adalah mereka mengetahui tentang sifat al-Quran sebagai wahyu Ilahi dan kebenaran sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya. (Shihab, Vol. 10, 2006: 136) Ketika rombongan kaum muslimin menghadap Negus (Najasi) di Habasyah, Ethiopia, pemimpin rombongan Ja'far Ibn Abi Thalib diminta untuk membacakan sesuatu dari al-Quran, maka beliau membaca surah Maryam. Nejus menangis sampai membasahi jenggotnya, para uskup yang berada disekitarnya ikut juga menangis. Negus berkata: "demi Allah dan demi apa yang disampaikan Musa, ini adalah dari sumber yang sama" dan ketika dibacakan oleh Ja'far pandangannya tentang nabi Isa as, Negus mengambil sebiji lidi dilantai, lalu berkata: "tidak berbeda walau sekedar lidi ini dari kenyakinanku tentang Isa dengan apa yang engkau bacakan" (HR.ath-Thabarani melalui Abu Musa). (Shihab, Vol. 10, 2006: 137) Kemudian pada QS. *Fathir*: 28 dijelaskan bahwa yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. *Faathir*: 28)

Kata (علماء) adalah bentuk jamak dari kata (عالم) yang terambil dari akar kata yang berarti mengetahui secara jelas. Menurut Thabathabai arti ulama adalah yang mendalami ilmu agama, mereka itu adalah yang mengenal Allah, dengan nama-nama, sifat-sifat dan perbuatannya, pengenalan yang sempurna sehingga hati mereka menjadi tenang dan keraguan serta kegelisahan menjadi sirna dan nampak pula dampaknya dalam kegiatan mereka sehingga amal mereka membenarkan ucapan mereka.

Menurut Thahir Ibn Asyur dalam Quraish yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan syariat, seorang yang alim dia mengetahui dengan mantap dan memperhatikannya serta mengetahui dampak baik dan buruk dan dengan demikian dia mengerjakan atau meninggalkan satu pekerjaan berdasar apa yang dikehendaki Allah swt serta tujuan syariat, kendati dia pada satu saat melanggar akibat dorongan syahwat atau nafsu atau kepentingan dunia, namun ketika itu dia tetap yakin bahwa ia melajukan sesuatu yang berakibat buruk dan pada gilirannya ia akan meninggalkan pekerjaan itu sedikit atau secara keseluruhan. Adapun yang bukan alim, tetapi mengikuti jejak ulama maka upayanya serupa dengan upaya ulama dan rasa takutnya lahir dari rasa takut ulama. (Shihab, Vol. 4, 2006: 466).

Menurut Shihab bahwa QS. al-Fathir ayat 28 ada dua yang penting yang perlu digaris bawahi: pertama adalah penekanannya pada keanekaragaman serta perbedaan yang terhampar di bumi, penekanan ini diingatkan oleh Allah sehubungan dengan keanekaragaman tanggapan manusia terhadap para nabi dan kitab Allah, penafsiran kandungannya serta bentuk-bentuk pengamalannya. Kedua mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai al-Quran ulama. Hanya saja seperti pernyataannya diatas, pengetahuan tersebut menghasilkan *khasyat*. Lebih lanjut Shihab menjelaskan ayat ini berbicara tentang fenomena alam dan sosial ini berarti bahwa ilmuwan sosial dan alam dituntut agar mewarnai ilmu mereka dengan nilai spritual dan agar dalam penerapannya selalu.

Ulama dan *Ahl al-zikr* adalah pendidik ditengah-tengah masyarakat, sekalipun dalam defenisinya berbeda diantara ulama dan ahl al-zikra, akan tetapi keduanya tidak lain adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dan memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya yang tentu saja memiliki sifat terpuji.

7. *Muhakkam*

Muhakkam yang berarti orang yang banyak pengalamannya dengan *hikmah*, atau dapat juga dikatakan orangtua yang banyak pengalamannya dengan *hikmah*.

Para penafsir banyak berbeda pendapat dalam menafsirkan lafal *hikmah* yang terdapat dalam al-Quran seperti yang diungkapkan oleh Rozy (1995 : 20), ada empat penafsiran *hikmah* yaitu: pertama, ajaran-ajaran al-Quran yang disebut pada QS. *al-Baqarah*: 231 dan QS. *Aliimran*: 48, kedua, *hikmah* adalah pemahaman dan pengetahuan disebutkan pada QS. *Maryam*: 12 dan QS. *Luqman*: 12 dan QS. *al-An'am*: 89, ketiga, *hikmah* berarti kenabian disebutkan pada QS. *an-Nisa*: 54, QS. *Shad*: 20 dan QS. *al-Baqarah*:

251 dan *keempat*, hikmah adalah al-Quran dengan berbagai rahasia yang menakjubkan disebutkan pada QS.*an-Nahal*: 125.

Menurut mufassir al-Fairuz Abadi dalam Nashir (1989: 21) bahwa lafal *hikmah* mempunyai enam pengertian yaitu: *pertama*, hikmah adalah kenabian dan kerasulan yang disebutkan pada QS.*al-Baqarah*: 251, QS. *Aliimran*: 48 dan QS.*Shad*: 20, *kedua*, hikmah berarti al-Quran, tafsir dan takwilserta perkataan yang benar disebutkan pada QS.*al-Baqarah*: 269, *ketiga*, hikmah adalah pemahaman yang mendalam dan pemahaman dalam agama yang disebutkan pada QS. *Maryam*: 12, *keempat*, hikmah berarti pengajaran yang baik dan peringatan disebutkan pada QS. *an-Nisa'*: 54 dan QS. *al-An'am*: 89, *kelima*, hikmah adalah ayat-ayat al-Quran, perintah dan larangan disebutkan pada QS. *an-Nahl*: 125, *keenam*, hikmah adalah kecerdasan akal sesuai dengan hukum-hukum syariat disebutkan pada QS. *Lukman*: 12.

Ayat yang menjelaskan tentang muhakkam atau hakiim dijelaskan pada ayat berikut:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Artinya: "ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kerajaan besar." (QS.*an-Nisa'*: 54)

Quraish menuliskan bahwa ayat tersebut sambungan dari ayat 53 dan 54, bahwa selanjutnya dikemukakan kemungkinan ketiga yang kali tidak dibantah yaitu: *ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) dan ummatnya lantaran anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka* yakni kenabian dan petunjuk al-Quran? inilah sebabnya. Tetapi mengapa mereka dengki, padahal sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab suci yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan hikmah yakni pengetahuan yang benar serta kemampuan mengamalkannya. Kami anugerahkan kepada keluarga Ibrahim sebelum Kami berikan kepada Nabi Muhammad saw dan ummatnya dan Kami telah memberikan kepada mereka yakni keluarga Nabi Ibrahim kerajaan yang besar. (Shihab, Vol. 2, 2006: 474-475)

Selanjutnya dapat dilihat bahwa Allah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS.Luqman: 12)

Menurut tafsir Ibn Katsir (Juz III, tt : 443) bahwa Lukman adalah seorang hamba yang saleh yang diberi hikmah bukan seorang nabi. Lebih lanjut Ath-Thabari menjelaskan bahwa Luqman bukan seorang nabi melainkan seorang ahli hikmah *Hakiim*. (Al-Thabari, Juz 21: 43).

Menurut al-Maraghi makna hikmah pada ayat 12 QS.Luqman adalah kebijaksanaan dan kecerdikan dan banyak perkataan bijak yang berasal dari Lukman antara lain kepada anak lelakinya: *pertama*, hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam kedalamnya, maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah, muatannya adalah iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah, barangkali saja kamu selamat akan tetapi aku yakin kamu selamat. *Kedua*, barangsiapa yang menasihati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah, dan barangsiapa yang dapat menyadarkan oranglain niscaya Allah akan menambah kemuliaan. *Hina* dalam rangka taat kepada Allah lebih baik dari pada membanggakan diri dalam kemaksiatan. *Ketiga*, Hai anakku janganlah kamu bersikap terlalu manis karena engkau pasti ditelan dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena pasti engkau pasti dimuntahkan. *Keempat*, Hai anakku jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman maka buatlah ia marah kepadamu sebelum itu, maka apabila ia ternyata bersikap pemaaf terhadap dirimu dia tidak marah, maka persaudarakanlah dia, maka apabila ia tidak memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya. (Al-Maraghi, Vol. 21, 1979: 146).

Mengutip pendapat Nashir tentang Hikmah pada kisah Luqman yang dijelaskan pada lanjutan ayat tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, penuturan kata yang baik dengan seruan yang sangat akrab yaitu dengan mengatakan *ya bunayya* (hai anakku) dengan ucapan ini dapat dipastikan ia menguasai akal dan hati anaknya, *kedua*, dalam nasihatnya Luqman menggabungkan ajaran yang pokok dengan yang cabang, antara ucapan dengan perbuatan serta kenyanikan dan antara perintah dan larangan, *ketiga*, Luqman memberi nasehat dengan sepuluh hal. Selanjutnya Nashir menuliskan bahwa pelajaran yang dapat diambil hikmah dari kisah tersebut

sebagai berikut: *pertama*, aspek gaya bahasa yang dipilih agar dapat merasuk kedalam lubuk hati orang yang diberi pelajaran, *kedua*, berorientasi kepada ushul berupa tauhid dan lainnya tanpa mengabaikan aspek furu', *ketiga*, ringkas dan menyeluruh, *keempat*, menyuruh kepada dan mencegah kemungkaran bukan hal yang mudah karena itu seorang yang memberi nasihat atau pengajaran harus bersikap sabar, rendah hati dan mengambil jalan tengah. (Alumar, : 46-47). Lukman telah menerima hikmah dari Allah yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitrah didalam dirinya tanpa ada seorang nabi yang membimbingnya .

8. Orangtua

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama, karena keduanya bertanggung jawab untuk perkembangan dan kebutuhan anak. Berhasil tidaknya anak ditentukan oleh pengarahan dari orangtua, dalam hal ini Allah telah menjelaskan orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelamatkan keluarganya dari api neraka, hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat tersebut memberi tuntutan kepada kaum beriman supaya memelihara diri antara lain dengan meneladani Nabi dan memelihara diri dan keluarga yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka. Selanjutnya Shihab menjelaskan bahwa QS.al-Tahrim ayat enam menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah, walau secara redaksional tertuju kepada ayah, tetapi ayat tersebut tertuju kepada ayah dan ibu, ini berarti bahwa kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. (Shihab, Vol. 14 2006 : 326)

Melihat dari beberapa kenyataan bahwa orangtua tidak selamanya memiliki waktu, tenaga, kompetensi untuk mendidik anaknya, maka orangtua menyerahkan anaknya yang sudah usia sekolah ke lembaga pendidikan pra sekolah maupun ke tingkat satuan pendidikan dasar, penyerahan anak ke

tingkat satuan pendidikan bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik pertama dan utama.

Selanjutnya mengingat besarnya peranan orangtua sebagai pendidik terhadap anaknya Allah mengingatkan mereka supaya bersikap taat, tunduk, bertutur kata yang lembut dan mendoakannya.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pendidik adalah salah satu variabel yang banyak memberikan peranan dalam sistem kehidupan manusia, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya dalam al-quran ungkapan yang berkaitan dengan pendidik baik yang menyangkut sifat-sifat pendidik, tugas maupun karakteristi pendidik. salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad (pendidik bagi umatnya) adalah lemah lembut diungkapkan pada QS.Al-Quran Al-Imran: 159

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Ayat tersebut menjelaskan salah satu bukti bahwa Allah swt sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepadanya melalui wahyu-wahyu al-Quran, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam. Selanjutnya ayat tersebut disusul dengan perintah memberi maaf dan seterusnya, seakan akan ayat ini berkata: sesungguhnya perangaimu, wahai Muhammad adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain. (Shihab. Vol 2, 2006: 312)

Tugas pendidik yang diungkapkan dalam al-Quran sangat bervariasi semisal Rasul diperintahkan untuk mengajarkan al-Kitab kepada umatnya,

termasuk juga tugas pendidik seperti yang diungkapkan Al-Rasyidin mengenalkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci manusia terhadap Allah Swt, pendidik harus berupaya mengantarkan peserta didiknya ke arah pengenalan kembali syahadah kepada Allah yang telah diikrarkan ketika individu manusia berada di alam ruh. (Al-Rasyidin, 2009 : 142) salah satu ayat yang berkaitan dengan tugas pendidik diungkapkan Selanjutnya pada QS. An-Naml: 15

رَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambaNya yang beriman".

Shihab menyatakan bahwa ilmu yang diberikan Allah kepada nabi Daud dan Sulaiman as sungguh sangat banyak dan unik, misalnya nabi Daud dianugerahi kemampuan untuk membuat perisai dan Daud juga diajari Allah hikmah dan kemampuan menyelesaikan perselisihan, sedang Nabi Sulaiman dianugerahi hikmah, kemampuan memahami kasus-kasus perselisihan dan kemampuan memahami bahasa suara burung. Ayat tersebut menuntun setiap ilmuan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah Allah atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya itu. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi Daud dan Sulaiman adalah pigur yang rendah hati. Tugas yang diemban oleh Nabi Daud dan Sulaiman ini semestinyalah dimiliki oleh para pendidik lainnya baik pada Tingkat Satuan Pendidikan maupun pada keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya pendidik memiliki karakteristik seperti: adil, sabar, iklas, jujur dll, salah satu karakteristik yang perlu dimiliki pendidik adalah adil, diungkapkan pada QS. an-Nahl : 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah secara terus menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambaNya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni lebih utama dari keadilan dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat dan kepada Allah, Dia melarang segala macam dosa lebih-lebih perbuatan keji, demikian juga kemungkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiayaan yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini, Allah memberi pengajaran dan bimbingan kepada kamu semua menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selalu ingat dan mengambil pelajaran yang berharga. (Shihab, Vol 6, 2006 : 696).

Selanjutnya iklas merupakan karakteristik yang perlu dimiliki pendidik sebagaimana pada QS. ash-Shaffat: 40

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: "tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)."

Ikhlas yang berarti kemurnian hati dan aktifitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu selainNya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu. Pendidik yang memiliki karakteristik tersebut dalam melaksanakan tugasnya semata-mata karena Allah.

C. KOMENTAR

Untuk memberikan komentar ini penulis mengemukakan pendapat para pakar tentang pendidik yang antara lain adalah :

- Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidik adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Itu semua memiliki arti yang sederhana yakni "A Person Occupation is Teaching Other" artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.
- Selanjutnya menurut UU N0 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39 ayat 2 dengan tegas dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

- c. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi anak didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa). (Tafsir, 2006: 120).
- d. Al-Gazali menuliskan bahwa pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga dekat dengan khalikNya. (Al-Gazali, t.th. : 13)

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendidik penulis menyimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi-potensi anak sehingga memperoleh kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.

Selanjutnya Tafsir menjelaskan bahwa tugas pendidik adalah mendidik. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan. Dalam pendidikan di sekolah, tugas pendidik sebagian besar dengan cara mengajar. Tugas pendidik dalam rumah tangga membiasakan, memberi contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. (Tafsir, 2006: 78-79).

Memperhatikan tugas pendidik yang sangat mulia untuk mengantarkan anak supaya memiliki kognitif, afektif dan psikomotorik maka seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya perlu memiliki karakteristik yang dapat melaksanakan tugas profesinya secara optimal, salah satu pakar pendidikan An-Nahlawi menuliskan sembilan karakteristik yang perlu dimiliki pendidik muslim, yaitu :

1. Mempunyai watak dan sifat *robbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola fikirnya.
2. Bersifat ikhlas semata-mata untuk mencari keridhaan Allah.
3. Bersikap sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
4. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
5. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus menerus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
6. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi.
7. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
8. Mengetahui kehidupan pskhis anak didik.
9. Tanggap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola fikir.

10. Berlaku adil terhadap peserta didik. (An-Nahlawi, 1983: 239-246).

Al-Gazali (t.th. 25) juga menuliskan bahwa seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya, yaitu:

1. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid.
2. Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih.
3. Duduk dengan sopan tidak ria atau pamer.
4. Tidak takabbur kecuali terhadap orang yang Dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Bersikap tawaduk dalam setiap pertemuan ilmiah.
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
7. Memiliki sifat sabar terhadap murid-muridnya.
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.
11. Menampilkan hudjjah yang benar apabila ia berada dalam kondisi yang salah ia bersedia merujuk yang benar.

Dari uraian tersebut jelas bahwa karakteritik yang harus dimiliki oleh pendidik sangat lengkap, tidak mudah melaksanakan tugas pendidik jika karakteristik tidak dimilikinya, bahkan di Indonesia dengan keluarnya Undang-Undang tentang guru dan dosen tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2006 dinyatakan bahwa pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar minimal memiliki kualifikasi SI dan memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Dengan keluarnya Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut maka jabatan pendidik (guru) menjadi jabatan profesional .

Melihat dari tugas dan hakikat pendidik, maka seorang pendidik , pada tingkat satuan pendidikan maupun dalam masyarakat dituntut untuk memiliki kode etik supaya menjadi pedoman sikap dan tingkah laku dan perbuatan didalam dan luar kedinasannya. Dalam kaitan ini Athiyah Al-Abrasyi merumuskan kode etik pendidik sebagai berikut:

1. Pendidik mempunyai watak kebapaan sebelum menjadi pendidik sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik
4. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik.
5. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.

6. Ihlas dalam menjalankan aktitasnya, tidak banyak menuntut diluar kewajiban.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi yang satu dengan yang lain.
8. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problem serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. (Al-Abrasyi, 1969: 225).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pengidentifikasian ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema pendidik maka dapat disimpulkan beberapa hal :

Allah swt adalah pengajar/ pendidik bagi hambanya sekalian alam maupun pada hambanya siapa yang dikehendakinya. Nabi Muhammad saw dan nabi dan rasul lainnya merupakan pengajar bagi para ummatnya. Jibril pengajar dan pelatih bagi para nabi khususnya pada nabi Muhammad saw. Orangtua pendidik bagi anaknya dan keluarganya. Para ulama pendidik bagi orang disekitarnya.

Term yang dijumpai pada sebagian ayat al-Quran yang berkaitan dengan pendidik dijumpai dengan beberapa istilah yaitu: *muallim* (pengajar), *murobbi* (pendidik), *mudarris* (*guru*), *mursyid* (pembimbing), *ulama* (pengajar), *muqri'* (pelatih) dan *hakim atau muhakkim* (orang yang banyak pengalaman hikmahnya).

Nabi Muhammad sebagai seorang pendidik memiliki sifat lemah-lembut terhadap ummatnya. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah ummatnya menjauhkan diri dari sekelilingnya. Karena itu Allah m menyuruh supaya Nabi Muhammad memiliki sifat pemaaf, beliau juga memohonkan ampun bagi ummatnya, dan beliau juga bermusyawarah dengan ummatnya dalam urusan itu serta bertawakkal kepada Allah.

Tugas pendidik yang diungkapkan dalam al-Quran sangat bervariasi semisal Rasul diperintahkan untuk mengajarkan al-Kitab kepada ummatnya, pendidik harus berupaya mengantarkan peserta didiknya ke arah pengenalan kembali syahadah kepada Allah yang telah diikrarkan ketika individu manusia berada dialam ruh.

Al-Quran juga menjelaskan karakteristik pendidik,yang salah satunya karakteristik yang diberikan Allah kepada nabi Daud dan Sulaiman as sungguh sangat banyak dan unik , misalnya nabi Daud dianugerahi kemampuan untuk membuat perisai dan Daud juga diajari Allah hikmah dan kemampuan menyelesaikan perselisihan , sedang Nabi Sulaiman dianugerahi hikmah, kemampuan memahami kasus-kasus perselisihan dan kemampuan

memahami bahasa suara burung Ayat tersebut menuntun setiap ilmuwan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah Allah atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya itu. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Nabi Daud dan Sulaiman adalah pigur yang rendah hati. Tugas yang diemban oleh Nabi Daud dan Sulaiman ini semestinyalah dimiliki oleh para pendidik lainnya baik pada Tingkat Satuan Pendidikan maupun pada keluarga dan masyarakat.

Para pendidik memiliki beberapa karakter yang lain seperti: berpengetahuan luas, bijaksana, lemah lembut, ahli ibadat, ahli fikih, tidak tergesa-gesa, memiliki akal cerdas dan sangat kuat dll.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Muzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, Mesir: al-Halabi. 1969.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis. 2008
- Alumar Nashir bin Sulaiman. *Alhikmah Penerjemah Amir Hamzah Fachrudin*, Riyad: Dar al-Wathan Li an-Nasyar. 1995.
- Faris Ibn . *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*
- Fuad, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Lial-Fazh al-Quran al-Karim* Indonesia: Maktabah Wihlan. tt.
- Gazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin al-Din*, Terjm. Ismail Yaqub, Semarang: Faizan. 1979.
- Nahlawi Abdurrahman .*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Fi Baiti Wa al-Madrasah, Wmujtama*,terj. Sihabuddin Jakarta: Gema Insani pers. 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol 1* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VI. 2006.
- *Tafsir Al-Misbah Vol 2* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VII. 2006.
-*Tafsir Al-Misbah Vol 4* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VII. 2006.

-*Tafsir Al-Misbah Vol 6* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VII.
2006.
-*Tafsir Al-Misbah Vol 10* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VII.
2006.
-*Tafsir Al-Misbah Vol 11* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VII.
2006.
-*Tafsir Al-Misbah Vol 14* Jakarta: Lentera Hati, Cet.VII.
2006.
- Shobuni, Muhammad Ali . *Shofwah al-Tafasir*, Jilid I , Beirut: Dar al-Quran al-Karim, Cet IV . 1981.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Quran al-Azhim* Juz I ,Semarang: ThoHa Putra. tt.
- *Tafsir al-Quran al-Azhim* Juz III ,Semarang: ThoHa Putra.
- Siddik Dja'far. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik Dalam Sistem Pendidikan Muhammadiyah*, dalam Pendidikan Islam Dalam Buaian Arus Sejarah Bandung: Cita Pustaka Media Perintis , Cet I. 2008

TAZKIA Jurnal Pendidikan Islam diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, memuat tulisan berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh, yang berkenaan dengan pendidikan dan keagamaan.